

PROBLEMATIK PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMAK SURIA ATAMBUA

PROBLEMATIC OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING PLANNING AT SMAK SURIA ATAMBUA

Jose Da Conceicao Verdial

Universitas Timor

verdialjose@unimor.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini, baik di kota-kota besar maupun di daerah terpencil, masih menghadapi berbagai problematik, baik secara internal (diri pendidik dan peserta didik) maupun eksternal, seperti perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Problematik Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAK Suria Atambua”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematik perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMAK Suria Atambua, Sumber data berupa aktivitas pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Data berupa dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh pendidik dan dari hasil wawancara. Data yang telah diperoleh diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik yang mengajar pada SMAK Suria Atambua masih terdapat problematik pada perencanaan, berupa ketidaklengkapan unsur RPP pada identitas, ketidaklengkapan unsur RPP pada materi pembelajaran, ketidaksistematiskan unsur RPP pada rincian alokasi waktu, ketidaktepatan unsur RPP pada pemilihan media pembelajaran, dan ketidaklengkapan unsur RPP pada penilaian hasil belajar.

Kata Kunci: problematik, perencanaan pembelajaran, bahasa Indonesia

Abstract

Indonesian language learning in schools both in cities and remote areas still faces a variety of problems, both internally (self-educators and students) and externally, such as learning planning. Based on that, a study was held with the title “Problematic of Indonesian Language Learning Planning at SMAK Suria Atambua”. This study aims to describe the problematic planning of learning Indonesian at SMAK Suria Atambua, the source of data was in the form of educators’ activities in planning learning activities. Data were in the form of Lesson Plan (RPP) documentation compiled by educators and the result of interviews. The data that had been obtained were identified, classified, and analyzed based on the problem statement. The results showed that the educators who taught at SMAK Suria Atambua still had problems in planning, in the form of incomplete RPP elements on identity, incomplete elements in learning materials, unsystematic elements time allocation, inaccuracies in learning media selection, and incomplete elements in the assessment of learning outcomes.

Keywords: Problematic, Learning Planning, bahasa

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengubah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut Slavin (2011:177), pembelajaran sebagai perubahan dalam diri yang disebabkan oleh pengalaman yang bersifat permanen. Artinya, perubahan terjadi bukan secara serta-merta melainkan

melalui interaksi. Hal ini terjadi dalam bentuk tiga ranah kompetensi, yaitu ranah afektif (sikap), ranah psikomotorik (keterampilan), dan ranah kognitif (pengetahuan).

Pembelajaran juga merupakan proses kombinasi antara aspek belajar dan mengajar. Menurut Jihad dan Haris (2009:11), belajar merujuk pada apa yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar merujuk pada apa yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Hal itu menurut pendapat Suherman (Jihad dan Haris, 2009:11) bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka perubahan perilaku. Artinya, pembelajaran sebagai proses komunikasi dengan tujuan mencapai perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran merupakan bagian terpenting untuk menciptakan luaran dan capaian peserta didik. Untuk menyikapi hal ini, pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Selain itu, paradigma perubahan pembelajaran dituntut untuk menghadapi perubahan dan beradaptasi pada kebutuhan jaman. Untuk itu pendidik diminta memberikan penanganan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan tersebut.

Selain itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dan didesain secara instruksional untuk membuat peserta didik aktif belajar. Pendidik dan peserta didik dalam konteks ini memiliki peran masing-masing. Pendidik sebagai fasilitator atau penyedia fasilitas dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik sebagai pelaku penerima pembelajaran. Dalam proses belajar, ada tujuan yang dicapai oleh pendidik maupun peserta didik berdasarkan pengalaman. Pendidik memiliki peran untuk mengarahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga terjadi proses belajar yang terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, pembelajaran dialami peserta didik tidak terlepas dari proses untuk melihat, mengamati, maupun memahami tentang sesuatu yang dipelajari dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal itu, agar terjadi proses pembelajaran yang terarah, pendidik menyiapkan rencana pembelajaran. Proses belajar mencakup tiga unsur utama yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Ketiga unsur tersebut dipersiapkan secara matang oleh pendidik dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik. Rencana pembelajaran dipersiapkan oleh pendidik dan disusun berdasarkan silabus serta disesuaikan dengan kalender pendidikan. Hal ini, merupakan faktor yang mendukung kondisi belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik di kelas. Menurut pendapat Akhlan dan Rahman (2007: 16) perencanaan pendidik dalam mengimplementasikan proses belajar-mengajar yakni a) perencanaan instruksional, b) organisasi belajar, c) mengarahkan anak didik, d) supervisi dan pengawasan, e) assesment.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menghasilkan data tertulis maupun lisan dan perilaku yang dapat diobservasi. Hal ini, menurut pendapat Taylor dan Bogdan (2016: 7), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, penelitian kualitatif digunakan dengan bertujuan memberikan gambaran data di lapangan berdasarkan hasil yang diperoleh dari aktivitas pendidik dalam membuat perencanaan pembelajaran. Peneliti memilih pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan setiap data yang diperoleh.

Data penelitian ini berupa data tertulis mengenai problematik perencanaan pembelajaran. Sumber data yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun

oleh pendidik. Data tersebut diambil melalui teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data dari RPP. Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada pendidik secara mendalam (*deep interview*). Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang lengkap dari pendidik untuk mengetahui proses perencanaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan cara proses penyusunan data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi dimasukkan ke tabel analisis data.

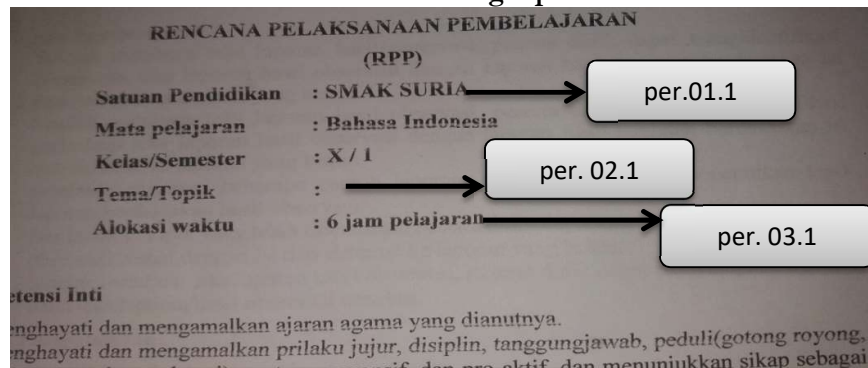
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pengamatan terhadap RPP yang disusun oleh pendidik, tampak bahwa problematik perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia yakni ketidaklengkapan identitas, ketidaklengkapan materi pembelajaran, ketidakkonsistenan alokasi waktu, ketidaktepatan pemilihan media pembelajaran, dan ketidaklengkapan penilaian hasil belajar.

1. Ketidaklengkapan Unsur RPP pada Identitas

Ketidaklengkapan identitas tampak pada hasil dokumentasi yang menunjukkan lokasi atau tempat sekolah tidak tercantum di dalam RPP. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik mengalami problematik, karena pendidik tidak menuliskan identitas secara lengkap. Problematik yang dilakukan oleh pendidik tersebut disebabkan ketidakmampuan pendidik dalam membedakan nama sekolah dan tempat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Gambar 1. Data Ketidaklengkapan Unsur Identitas



Data dengan kode **Per.01.1** menunjukkan adanya problematik karena pendidik tidak menuliskan identitas nama sekolah secara lengkap. Nama sekolah yang seharusnya "SMAK Suria Atambua", hanya ditulis "SMAK Suria". Data tersebut didukung dengan hasil wawancara pendidik berdasarkan pertanyaan yang diajukan "Menurut Ibu, apakah nama tempat yang terdapat dalam identitas harus ditulis lengkap? Pendidik menjawab "Tidak perlu, karena menurut saya SMA Suria itu sudah menunjukkan tempat". **Per.W.01.1.**

RPP disusun oleh pendidik sebagai ide terjemahan dari kurikulum. Pada Kurikulum 2013, RPP disusun secara lengkap mulai unsur identitas hingga penilaian hasil pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, setiap kegiatan perencanaan pembelajaran yang disusun pendidik harus sesuai unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut. Selain itu, unsur RPP yang dijabarkan dari silabus disesuaikan dengan kondisi tempat RPP tersebut dilaksanakan. Artinya, RPP yang disusun berdasarkan unsur yang ada pada silabus, tetapi penjabarannya tidak harus seperti yang ada pada silabus melainkan dikondisikan sesuai kebutuhan.

Apabila pendidik tidak mencantumkan nama sekolah secara lengkap seperti tampak pada data Per.01.1, maka akan berpengaruh terhadap kualitas perencanaan dan

berpengaruh terhadap implementasi terkait tempat RPP tersebut dilaksanakan. Selain itu, dampak lain dari persoalan penulisan nama sekolah secara tidak lengkap seperti data tersebut menimbulkan multitafsir terhadap tempat RPP tersebut diimplementasikan. Hal ini disebabkan SMAK Suria tidak hanya pada satu tempat tetapi bisa juga terdapat pada tempat lain. Apabila pendidik tidak menghiraukan hal itu, kesalahan yang terjadi menunjukkan ketidakmampuan pendidik merencanakan pembelajaran dan dianggap tidak profesional dalam menyusun rencana pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai penyusun RPP harus memikirkan hal seperti yang telah disebutkan.

Di samping tidak terdapat nama sekolah pada identitas, hal lain yang ditemukan adalah ketidakadaan tema/topik yang ditulis oleh pendidik dalam RPP. Problematik terkait tema/topik pada data tersebut ditandai dengan kode **Per.02.1**. Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan pendidik berdasarkan pertanyaan yang diajukan “Menurut Ibu, apakah tema/topik yang terdapat dalam identitas harus ditulis lengkap? Jawaban yang diperoleh adalah “Tidak perlu karena yang terpenting adalah tema/topik yang akan diajarkan sudah dipahami sehingga tidak berpengaruh terhadap materi pembelajaran”.

Hal tersebut merupakan problematik karena berdampak pada materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Tema/topik merupakan elemen terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari materi pembelajaran karena tema/topik menggambarkan materi pembelajaran secara universal. Artinya, materi pembelajaran dijabarkan sesuai tema/topik yang diajarkan. Tema/topik memberikan gambaran kepada pendidik untuk membuat materi pembelajaran serta memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari.

Dampak lain dari problematik tersebut yakni materi yang akan dipelajari oleh peserta didik tidak koheren dengan tujuan pembelajaran karena tidak terdapat tema/topik yang jelas dalam pembelajaran. Pada hakikatnya tema/topik merupakan salah satu elemen yang sangat penting dan harus dipenuhi dalam perencanaan pembelajaran. Tema/topik tidak terlepas dari rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

Materi yang dikembangkan dalam RPP merupakan acuan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dijabarkan sesuai pencapaian kompetensi. Apabila hal tersebut tidak direncanakan dengan baik, dampak tersebut mempengaruhi pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran yang dipelajari sehingga target pencapaian tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, hingga perkembangan fisik serta psikis peserta didik.

Selain problematik tersebut, hal lain yang tidak ditulis pada identitas adalah alokasi waktu yang ditandai kode **Per.03.1**. Data tersebut didukung dengan hasil wawancara pendidik berdasarkan pertanyaan “Menurut Ibu, apakah alokasi waktu yang ada pada identitas harus ditulis sesuai dengan pertemuan?” Pertanyaan tersebut dijawab pendidik bahwa “Tidak perlu karena 6 jam pelajaran itu sudah merupakan alokasi waktu yang tepat jadi tidak perlu untuk dijabarkan”.

Hal tersebut merupakan problematik, karena RPP yang disusun pendidik tidak mencantumkan alokasi waktu berdasarkan setiap pertemuan. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dengan jelas menyatakan bahwa penentuan alokasi waktu didasarkan pada

setiap KD dan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik.

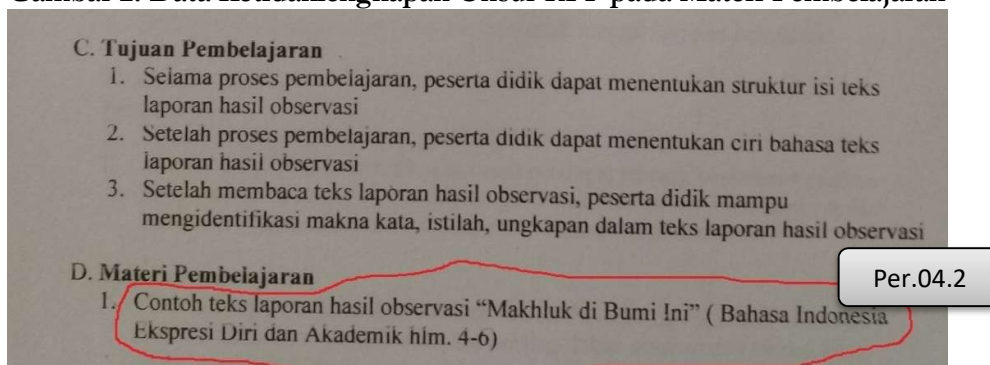
Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dengan alokasi waktu untuk satu jam tatap muka dalam proses pembelajaran yaitu, a) SD/MI: 35 menit, b) SMP/MTs: 40 menit, c) SMA/MA: 45 menit, dan d) SMK/MAK : 45 menit. Dengan demikian, alokasi waktu yang tepat dalam RPP adalah 6x45 menit (bukan 6 jam pelajaran). Alokasi waktu yang tidak jelas seperti tampak pada data dengan kode Per.03.1 tersebut berdampak pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dampak tersebut berupa ketidakkonsisten waktu yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP, alokasi waktu sangat penting guna menentukan setiap pertemuan. Artinya dalam penyusunan RPP, pendidik mengondisikan waktu agar proses pembelajaran yang terjadi pada peserta didik berjalan dengan baik dan sesuai waktu yang dibutuhkan. Tujuannya agar peserta didik dapat mempelajari materi yang diajarkan sesuai beban kompetensi guna memahami materi pembelajaran berdasarkan keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD tersebut. Pengalokasian waktu yang baik akan menciptakan pembelajaran yang baik pula guna menggapai hikmah dari proses pembelajaran.

2. Ketidaklengkapan Unsur RPP pada Materi Pembelajaran

Selain problematik identitas seperti yang telah diuraikan, hal lain yang menjadi problematik yaitu ketidaklengkapan komponen materi tambahan pada materi pembelajaran. Problematik tersebut tampak berdasarkan hasil dokumentasi RPP yang disusun oleh pendidik. Dalam RPP tampak bahwa pendidik tidak mencantumkan materi tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendidik menguraikan materi pembelajaran hanya mengandalkan materi yang ada pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi diri dan Akademik*. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Gambar 2. Data Ketidaklengkapan Unsur RPP pada Materi Pembelajaran



Data dengan kode Per.04.2 menunjukkan adanya problematik karena pendidik tidak menambahkan materi dari sumber lain yang dapat menunjang materi pembelajaran. Data tersebut didukung dengan hasil wawancara pendidik berdasarkan pertanyaan yang diajukan "Menurut Ibu penting atau tidak dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mencantumkan materi pembelajaran yang diambil dari sumber lain yang relevan dengan materi yang dipelajari?" Pendidik menjawab "Hal itu penting, akan tetapi saya sedikit mengalami masalah dalam mengambil sumber lain karena keterbatasan waktu". Selain itu pertanyaan lainnya untuk memperkuat data yakni "Menurut Ibu, apakah pendidik harus atau

tidak menggunakan sumber belajar lebih dari satu? Pendidik menjawab “Tidak perlu, karena sumber belajar tidak begitu berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran, karna hal tersebut hanya disesuaikan.”

Menyiapkan materi pembelajaran merupakan kreativitas pendidik dengan cara mengumpulkan materi dari berbagai sumber, baik itu sumber yang berasal dari media elektronik maupun media cetak yang relevan dengan materi pembelajaran. Problematik tersebut menunjukkan ketidakmampuan pendidik dalam mengemas materi pembelajaran agar peserta didik mengetahui berbagai hal terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini, berdampak pada pengetahuan peserta didik terkait materi pelajaran terbatas bahkan tidak tercapai sesuai apa yang direncanakan.

Amir Sofan (2013:59) mengemukakan bahwa secara garis besar materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Artinya materi pembelajaran menempati posisi yang penting dalam kurikulum sehingga hal itu harus dipersiapkan secara baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu, Suwardi (2007:45) mengemukakan bahwa sumber materi adalah bahan rujukan, referensi atau literatur yang digunakan. Sumber materi digunakan untuk memperoleh bahan yang lengkap dalam memilih dan mengorganisasi materi. Tujuannya, materi pembelajaran yang dipilih pendidik menjadi lengkap.

Bedasarkan hal tersebut, dalam menyiapkan materi pembelajaran, pendidik diminta memiliki kemampuan menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan belajar peserta didik. Penyiapan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik menimbulkan munculnya perilaku belajar yang dapat memotivasi peserta didik. Kondisi pembelajaran yang ditata dengan baik dan sesuai perencanaan pembelajaran memberikan peluang tercapainya hasil pembelajaran dengan baik.

Dalam menyiapkan materi pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku wajib yang telah ditentukan serta direkomendasikan oleh pemerintah seperti buku peserta didik dan buku pendidik serta kreatif untuk memilih sumber pelengkap/suplemen agar mencapai kompetensi yang direrncanakan. Selain itu, pendidik harus memiliki kemampuan dalam memperdayakan seluruh sumber belajar yang sesuai materi pembelajaran, karena salah satu faktor rendahnya kualitas belajar adalah belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal oleh pendidik.

Pendayagunaan sumber belajar dalam peningkatan kegiatan pembelajaran bertujuan menghilangkan anggapan bahwa pembelajaran baru dikatakan sempurna apabila ada ceramah dari pendidik. Selain itu, hasil belajar diperoleh secara maksimal, apabila pendidik mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang beraneka ragam terkait materi pembelajaran yang pelajari.

3. Ketidaksistematiskan Unsur RPP pada Rincian Alokasi Waktu

Dalam RPP terdapat problematik yakni ketidaksistematiskan rincian alokasi waktu yang tampak pada langkah-langkah pembelajaran seperti kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Gambar 3. Data Ketidaksistematiskan Unsur RPP pada Rincian Alokasi Waktu

| H. Kegiatan Pembelajaran | |
|--------------------------|--|
| Pertemuan kesatu | |
| Pendahuluan | |
| 1. | Peserta didik dan guru melakukan curah pendapat tentang teks hasil observasi |
| 2. | Menyampaikan tujuan pembelajaran |
| 3. | Menyepakati kegiatan yang akan dilakukan |
| Kegiatan Inti | |
| 1. | Peserta didik membaca teks tentang struktur dan kaidah teks laporan hasil observasi |
| 2. | Peserta didik mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur dan kaidah teks laporan hasil observasi |
| 3. | Peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan |
| Penutup | |
| 1. | Peserta didik dengan panduan guru melakukan refleksi, misalnya merevui bagian mana yang perlu dijelaskan lebih lanjut |
| 2. | Peserta didik mencatat informasi tentang tugas untuk pertemuan kedua yaitu mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur dan kaidah teks laporan hasil observasi |
| 3. | Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran |

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara pendidik melalui pertanyaan yang diajukan “Menurut Ibu, apakah harus ada rincian alokasi waktu pada langkah-langkah pembelajaran?” Pendidik menjawab “Tidak harus ditulis lengkap, karena alokasi waktu sudah dikondisikan dengan ditandainya waktu yang dibutuhkan”.

Data tersebut menunjukkan adanya problematik dalam penyusunan RPP. Problematik tersebut tampak bahwa pendidik tidak mencantumkan rincian pengalokasian waktu pada langkah-langkah pembelajaran. Apabila rincian alokasi waktu tidak pasti, pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif karena ketidakpastian waktu pembelajaran yang dibutuhkan. Skenario adalah satu di antara elemen penting kelancaran proses pembelajaran. Dengan menentukan alokasi waktu yang jelas pada langkah-langkah pembelajaran, pendidik mudah melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Penyusunan skenario pembelajaran yang baik membutuhkan pengalokasian waktu yang baik pula, agar skenario tersebut tidak terbelit-belit dalam implementasinya. Pengalokasian waktu yang tidak pasti atau tidak jelas seperti tampak pada data tersebut mengakibatkan pelaksanaan pembelajaranpun tidak jelas sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Selain itu, penyusunan alokasi waktu yang tepat mempermudah pendidik dalam menyiapkan strategi pembelajaran berdasarkan materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik. Hal itu disebabkan penyusunan alokasi waktu relevan dengan penyusunan strategi pembelajaran. Seperti diungkapkan Brown (Sanjaya, 2011:9) bahwa dalam dunia pendidikan, strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, bagian dari seni penyampaian materi di kelas. Dalam penyusunan materi, pendidik harus memperhatikan skenario pelaksanaan pembelajaran, setidaknya memperhatikan komponen yang digunakan dalam pembelajaran. Dick dan Carey (1994) mengungkapkan strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan tahap kegiatan pembelajaran yang digunakan pendidik dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang dipelajari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak terbatas pengaturan materi yang disampaikan pada peserta didik tetapi juga pada tahapan kegiatan belajar. Bagian yang tidak terlepas dari tahapan belajar adalah alokasi waktu pada setiap fase pembelajaran. Penentuan alokasi waktu pada tahapan pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Tujuannya, agar kegiatan pembelajaran relevan dengan kompetensi yang ditentukan.

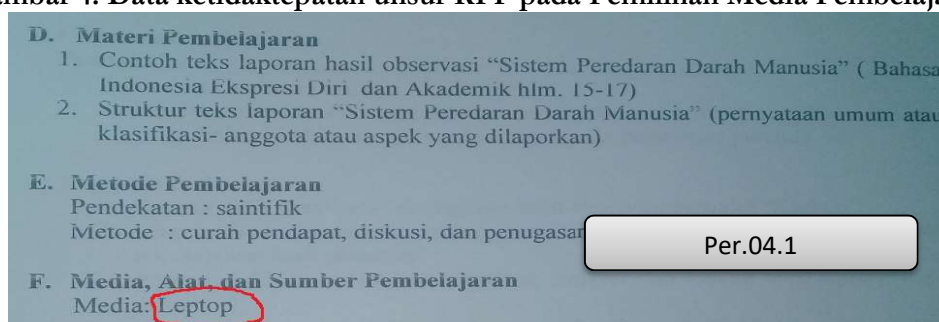
Hal itu diperkuat Gagne dan Briggs (Suparman, 2004:205) menyatakan bahwa terdapat sembilan komponen dalam strategi pembelajaran yang disebut sebagai urutan

kegiatan pembelajaran, yaitu 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian, 2) menjelaskan tujuan pembelajaran pada peserta didik, 3) mengingatkan kompetensi prasyarat, 4) memberi stimulus (masalah, topik, dan konsep) 5) memberi petunjuk belajar (cara mempelajari), 6) memberikan penampilan peserta didik, 7) memberi umpan balik, 8) menilai penampilan, 9) menyimpulkan pembelajaran. Sembilan komponen pembelajaran tersebut tidak digunakan seluruhnya pada kegiatan pembelajaran karena tergantung pada karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

4. Ketidaktepatan unsur RPP pada Pemilihan Media Pembelajaran

Problematis lain yang tampak pada RPP yang disusun pendidik yaitu ketidakpraktisan penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran. Problematis ketidaktepatan pemilihan media pembelajaran tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Gambar 4. Data ketidaktepatan unsur RPP pada Pemilihan Media Pembelajaran



Data tersebut didukung dengan hasil wawancara pendidik berdasarkan pertanyaan yang diajukan “Menurut Ibu, apakah pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran?” Pendidik menjawab “Menurut saya penting, akan tetapi kondisi keterbatasan media, serta saya juga mengalami beberapa kendala dalam memilih media pembelajaran yang tepat, sehingga saya hanya memanfaatkan media apa adanya”.

Data dengan kode **Per.04.1** tersebut menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran tidak tepat dengan materi pembelajaran. Hal ini merupakan problematis karena berdampak pada proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Dampak yang ditimbulkan jika pemilihan media pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan materi pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran tidak lagi berjalan sesuai harapan dan tidak mencapai tujuan pembelajaran. Padahal menurut Heinich (Daryanto, 2013:4), media merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran media memiliki peran mengantar pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Lebih lanjut Daryanto (2013:5) menyatakan bahwa secara umum media mempunyai kegunaan yakni, 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera, 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar, 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, 5) memberi ransangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama, 6) proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, pendidik (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), agar merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Berdasarkan hal tersebut, apabila pendidik tidak memanfaatkan media pembelajaran dengan baik dan sesuai materi pembelajaran seperti pada data tersebut, selain berdampak pada proses pembelajaran terdapat dampak lain yaitu bagi peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran apabila ada media yang sesuai.

Media yang digunakan pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran seperti yang tampak pada data tersebut tidak melibatkan peserta didik karena media tersebut hanya digunakan oleh pendidik, sedangkan peserta didik hanya sekedar menyaksikan. Hal ini dapat mengurangi motivasi belajar peserta didik untuk mengetahui materi yang dipelajari, sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran yang direncanakan pendidik tidak tercapai secara maksimal. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting dan menjadi fokus dalam pembelajaran, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut pendidik harus memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai cara agar mencapai tujuan secara maksimal.

5. Ketidaklengkapan Unsur RPP pada Penilaian Hasil Belajar

Selain problematik yang telah disebutkan, hal lain yang menjadi problematik yang tampak pada RPP yaitu berkaitan dengan perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik. Pada RPP tersebut terungkap bahwa pendidik tidak menuliskan penskoran serta tidak menuliskan rumus untuk menghitung nilai akhir. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Gambar 5. Data Ketidaklengkapan Unsur RPP pada Penilaian Hasil Belajar

| 2. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan | | | |
|---|------------------|-----------------------|--|
| Indikator Pencapaian Kompetensi | Teknik Penilaian | Bentuk Penilaian | Instrumen |
| Mengetahui struktur laporan hasil observasi | Tes tertulis | Isian | 1. Jelaskan struktur laporan hasil observasi |
| Mengetahui kaidah laporan hasil observasi | Tes tertulis | Isian | 2. Sebutkan kaidah laporan hasil observasi |
| Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi secara tertulis | Unjuk kerja | Keterampilan tertulis | Per.013.2 |
| Menginterpretasi makna teks laporan hasil observasi secara lisan | Unjuk kerja | Keterampilan lisan | |

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara pendidik melalui pertanyaan “Menurut Ibu, dalam melakukan perencanaan penilaian apakah harus dilengkapi dengan rumusnya?” Pendidik menjawab “Penting, namun saya mengalami kendala untuk menentukan rumus yang sesuai dengan penilaian yang tepat dengan materi pembelajaran, sehingga hal itu saya biarkan kosong.”

Berdasarkan data **Per.013.2** tersebut tampak bahwa hal tersebut sangat problematis karena pendidik tidak mencantumkan rumus yang dipakai untuk menghitung nilai hasil belajar peserta didik yang akan dijadikan tolok ukur pendidik untuk mengambil keputusan. Sebagaimana diketahui bahwa penilaian pada Kurikulum 2013 dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari *input*, proses, dan *output*. Penilaian pembelajaran tersebut meliputi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian dalam Kurikulum 2013 yakni penilaian yang dikenal dengan istilah autentik.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian autentik setiap pendidik mengetahui perkembangan peserta didik

dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 bahwa secara paradigmatik penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*), hal tersebut diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberi informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.

Setiap komponen yang ada di kelas termasuk penguasaan materi yang dimiliki peserta didik ikut terlibat dalam penilaian autentik ini. Penilaian tersebut merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam pembelajaran. Tujuannya agar pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik melalui nilai yang diperoleh peserta didik.

Penilaian yang baik mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya membantu pendidik merencanakan strategi pembelajaran selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kunandar (2013:65) bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan pendidik yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau pencapaian hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Artinya data yang diperoleh pendidik selama pembelajaran berlangsung diaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, dari proses ini diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di SMAK Suria Atambua memiliki problematik. Problematik dapat diketahui dari hasil dokumentasi dan wawancara mengenai RPP. Problematik perencanaan pembelajaran di SMAK Suria Atambua yang ditemukan adalah 1) ketidaklengkapan unsur RPP pada identitas, 2) ketidaklengkapan unsur RPP pada materi pembelajaran, 3) ketidaksistematiskan unsur RPP pada rincian alokasi waktu, 4) ketidaktepatan unsur RPP pada pemilihan media pembelajaran, dan 5) ketidaklengkapan unsur RPP pada penilaian hasil belajar. Berdasarkan hasil tersebut dapat dipastikan bahwa pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak mampu dalam menyusun RPP yang baik dan benar sesuai dengan RPP yang dianjurkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H.P. 1975. *“Logic and Conversation”* dalam Cole; P7J.L. Morgan. 1975. *Syntax and Semantics* Vol 3: Speech Acts. New York: AkademiC Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. New York: Adison Wesley Long-man Publishing.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yuniarsih, Nanik. 2011. *Ketidakpatuhan Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Acara “Opini” di TV ONE: Sebuah Kajian Pragmatik* (Tesis). Surakarta: FSSR UNS.